

EVALUASI DIMENSI AFEKTIF MAHASISWA TERHADAP ETIKA EKOLOGIS DALAM KEGIATAN PENDIDIKAN JASMANI LUAR RUANG

^{1*} Rindawan, ² Niqsanding Sanrijaya, ³ Satria Mulya Jaya

¹²³ Department of Sport and Health Education, Universitas Pendidikan Mandalika

*Corresponding Author e-mail: rindawan@undikma.ac.id

ABSTRACT

Outdoor physical education plays a vital role not only in enhancing physical fitness and motor skills but also in fostering students' affective dimensions, particularly in promoting ecological ethics. This study aims to evaluate students' affective dimension regarding ecological ethics and to analyze the relationship between participation intensity in outdoor activities and the development of ecological attitudes. A quantitative descriptive-evaluative approach was employed with 210 active students from the Physical Education Program at Universitas Pendidikan Mandalika selected through purposive sampling. Data were collected using a five-point Likert scale questionnaire encompassing four affective indicators: ecological awareness, environmental concern, emotional involvement, and moral responsibility. Findings indicate a generally high level of affective dimension (mean = 4.21), with ecological awareness and moral responsibility as the highest indicators. One-way ANOVA revealed a significant difference across outdoor activities, with hiking having the most substantial impact. The study recommends integrating ecopedagogy into the outdoor PE curriculum and developing a systematic affective evaluation model to foster students' ecological character.

Keywords: affective dimension, ecological ethics, outdoor physical education, ecopedagogy, emotional involvement

Pendidikan jasmani luar ruang tidak hanya berperan dalam pengembangan aspek kebugaran fisik dan keterampilan motorik, tetapi juga menjadi medium efektif dalam pembentukan dimensi afektif mahasiswa, terutama dalam menanamkan nilai-nilai etika ekologis. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi tingkat dimensi afektif mahasiswa terhadap etika ekologis serta menganalisis hubungan antara intensitas keterlibatan dalam kegiatan luar ruang dengan sikap ekologis yang terbentuk. Pendekatan kuantitatif digunakan dalam metode deskriptif-evaluatif, dengan partisipasi 210 mahasiswa aktif Program Studi Pendidikan Jasmani Universitas Pendidikan Mandalika yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui angket skala Likert lima poin yang mencakup empat indikator afektif: kesadaran ekologis, kepedulian lingkungan, keterlibatan emosional, dan tanggung jawab moral. Hasil menunjukkan bahwa rata-rata dimensi afektif mahasiswa berada pada kategori tinggi (rerata = 4,21), dengan indikator kesadaran ekologis dan tanggung jawab moral menempati posisi tertinggi. Uji ANOVA satu arah mengonfirmasi adanya perbedaan signifikan antara jenis kegiatan luar ruang, dengan hiking memberikan dampak afektif terbesar. Penelitian ini merekomendasikan integrasi ekopedagogi dalam kurikulum PJLR serta pengembangan sistem evaluasi

afektif secara sistematis untuk membentuk karakter ekologis mahasiswa secara berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Pendidikan Jasmani Luar Ruang (PJLR) memiliki kontribusi yang signifikan dalam membentuk karakter mahasiswa melalui pengalaman langsung dengan alam. Selain memperkuat kebugaran jasmani dan keterampilan motorik, PJLR juga mendorong pengembangan nilai-nilai sosial dan ekologis melalui aktivitas kolaboratif dan eksploratif di alam terbuka. Dalam konteks global, tren pendidikan jasmani saat ini menuntut pendekatan holistik yang mencakup pembentukan kesadaran lingkungan, mengingat krisis ekologi dan degradasi alam yang semakin meningkat (Yfantidou et al., 2023). Oleh karena itu, pendidikan tinggi perlu memanfaatkan PJLR sebagai medium pembelajaran afektif yang membentuk kepekaan dan tanggung jawab moral terhadap alam. Di Indonesia, kurikulum pendidikan jasmani umumnya masih menitikberatkan pada aspek kognitif dan psikomotorik, sementara dimensi afektif seperti kepedulian lingkungan belum banyak mendapat perhatian (Kurniawan & Anggraini, 2021). Padahal, dimensi ini berperan penting dalam membangun kesadaran ekologis yang berkelanjutan.

Dimensi afektif mencakup aspek perasaan, nilai, sikap, dan emosi peserta didik terhadap suatu objek, dalam hal ini terhadap lingkungan. Krathwohl et al. (1964) membagi domain afektif ke dalam lima tingkat: penerimaan, partisipasi, penilaian, organisasi nilai, dan karakterisasi nilai. Dalam konteks PJLR, aspek-aspek ini dapat ditanamkan melalui pengalaman langsung, seperti menjelajahi alam, menyaksikan keanekaragaman hayati, dan terlibat dalam aksi konservasi. Penanaman nilai ini mengarah pada terbentuknya etika ekologis, yaitu prinsip moral tentang bagaimana manusia berinteraksi dengan lingkungan secara etis dan bertanggung jawab (Sterling, 2019). Sayangnya, beberapa studi menunjukkan bahwa aspek afektif seringkali diabaikan dalam praktik pembelajaran pendidikan jasmani di perguruan tinggi (Suhadi et al., 2022). Padahal, tanpa pembentukan sikap ekologis yang kuat, transfer pengetahuan dan keterampilan tidak akan berdampak pada perubahan perilaku jangka panjang yang berorientasi pada keberlanjutan.

Ekopedagogi merupakan pendekatan pendidikan kritis yang berfokus pada kesadaran ekologis, transformasi sosial, dan keberlanjutan

lingkungan. Pendekatan ini menekankan pentingnya hubungan harmonis antara manusia dan alam, serta mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan bertindak etis dalam menyikapi isu-isu lingkungan (Kahn, 2021). Dalam konteks PJLR, ekopedagogi mendorong integrasi antara aktivitas fisik di alam terbuka dengan refleksi kritis terhadap dampak tindakan manusia terhadap lingkungan. Penelitian Beames, Higgins, & Nicol (2020) menunjukkan bahwa penggunaan ekopedagogi dalam pembelajaran luar ruang dapat meningkatkan kesadaran lingkungan, empati ekologis, dan perilaku konservatif. Di Indonesia, kajian yang mengaitkan ekopedagogi dengan pendidikan jasmani masih sangat terbatas. Oleh karena itu, implementasi ekopedagogi dalam PJLR di pendidikan tinggi menjadi sebuah peluang strategis untuk mengembangkan karakter ekologis mahasiswa secara menyeluruh (Hermawan & Rinaldi, 2023).

Walaupun PJLR memiliki potensi besar untuk membentuk dimensi afektif mahasiswa, pelaksanaannya di perguruan tinggi masih menghadapi berbagai tantangan. Di antaranya adalah keterbatasan infrastruktur, kurangnya pelatihan dosen tentang pedagogi lingkungan, serta belum adanya sistem evaluasi afektif yang baku dan sistematis (Yulianto & Susanti, 2020). Di sisi lain, sebagian besar penelitian PJLR masih berfokus pada pengaruhnya terhadap aspek kebugaran atau keterampilan fisik, sementara studi tentang pengaruhnya terhadap etika ekologis mahasiswa belum banyak dilakukan, terutama dengan pendekatan kuantitatif yang sistematis. Padahal, dimensi afektif berperan penting dalam membentuk perilaku berkelanjutan dan kepemimpinan lingkungan di masa depan (White et al., 2019). Kesenjangan inilah yang menjadi dasar urgensi dilakukannya penelitian evaluatif terhadap dimensi afektif mahasiswa dalam kegiatan PJLR, terutama melalui pendekatan berbasis ekopedagogi.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengevaluasi tingkat dimensi afektif mahasiswa terhadap etika ekologis dalam kegiatan PJLR; (2) menganalisis perbedaan dimensi afektif berdasarkan jenis aktivitas luar ruang yang diikuti; dan (3) mengkaji hubungan antara intensitas keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan luar ruang dengan perkembangan sikap ekologis mereka. Studi ini memiliki signifikansi teoritis dalam memperluas cakupan kajian PJLR yang berorientasi pada nilai dan etika, serta kontribusi praktis dalam menyusun strategi pembelajaran luar ruang yang lebih holistik. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi institusi pendidikan tinggi dalam mengembangkan

kurikulum PJLR berbasis ekopedagogi, sekaligus memperkuat peran pendidikan jasmani sebagai instrumen pembentukan karakter ekologis yang berkelanjutan (Han, 2023; Widiyanto & Prasetyo, 2022).

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif evaluatif. Pendekatan kuantitatif dipilih karena mampu memberikan gambaran yang objektif dan terukur terhadap tingkat dimensi afektif mahasiswa dalam kegiatan Pendidikan Jasmani Luar Ruang (PJLR). Sedangkan jenis evaluatif digunakan untuk menilai sejauh mana dimensi afektif mahasiswa mencerminkan etika ekologis sebagai hasil dari keterlibatan mereka dalam berbagai aktivitas luar ruang.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa program studi pendidikan jasmani Universitas Pendidikan Mandalika yang telah mengikuti mata kuliah olahraga rekreatif. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *Purposive Sampling* dengan kriteria: (1) mahasiswa aktif semester 4–6, (2) telah mengikuti minimal satu kegiatan luar ruang berbasis ekologi, seperti *hiking*, *camping*, atau *outbound* lingkungan. Jumlah sampel yang ditentukan sebanyak 210 mahasiswa program studi pendidikan jasmani Universitas Pendidikan Mandalika.

Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah angket tertutup berbasis skala Likert lima poin yang dirancang untuk mengukur empat indikator utama dari dimensi afektif: (1) kesadaran ekologis, (2) kepedulian terhadap lingkungan, (3) keterlibatan emosional terhadap kelestarian alam, dan (4) tanggung jawab moral dalam menjaga lingkungan saat kegiatan jasmani. Validitas isi diuji oleh tiga ahli bidang evaluasi pendidikan dan pendidikan jasmani luar ruang, sedangkan uji validitas empiris dilakukan dengan analisis korelasi item-total menggunakan Pearson Product-Moment. Reliabilitas instrumen diuji dengan Cronbach's Alpha, dengan nilai $\alpha \geq 0,70$ sebagai batas minimal diterima (Pallant, 2021, p. 102).

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kuantitatif menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS versi 26. Analisis deskriptif digunakan untuk menghitung skor rata-rata, standar deviasi, serta kategori tingkat afektif (rendah, sedang, tinggi). Selanjutnya, dilakukan uji ANOVA satu

arah untuk mengetahui perbedaan dimensi afektif berdasarkan jenis kegiatan luar ruang yang diikuti mahasiswa (hiking, camping, outbound). Analisis ini digunakan karena mampu menguji apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara tiga kelompok perlakuan terhadap satu variabel dependen (Field, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan mengevaluasi dimensi afektif mahasiswa terhadap etika ekologis dalam kegiatan pendidikan jasmani luar ruang pada mata kuliah olahraga rekreatif. Hasil analisis data disajikan berdasarkan empat indikator utama: kesadaran ekologis, kepedulian lingkungan, keterlibatan emosional, dan tanggung jawab moral. Secara umum, hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa dimensi afektif mahasiswa terhadap etika ekologis berada pada kategori tinggi, dengan skor rata-rata total sebesar 4,21 dari skala maksimum 5. Rincian skor pada masing-masing indikator adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Statistik Deskriptif Dimensi Afektif Mahasiswa per Indikator

No	Indikator Afektif	Skor Maksimum	Skor rata-rata	Standar Deviasi	Kategori
1	Kesadaran Ekologis	5	4,28	0,45	Sangat tinggi
2	Kepedulian Terhadap Lingkungan	5	4,18	0,50	Tinggi
3	Keterlibatan Emosional	5	4,10	0,48	Tinggi
4	Tanggung jawab moral ekologis	5	4,27	0,42	Sangat tinggi
Skor total dimensi afektif		5	4,21	0,46	Tinggi-sangat tinggi

Data menunjukkan bahwa indikator *kesadaran ekologis* dan *tanggung jawab moral ekologis* memperoleh skor tertinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa memiliki persepsi yang kuat terhadap pentingnya menjaga kelestarian alam serta merasa bertanggung jawab atas dampak yang ditimbulkan selama mengikuti kegiatan luar ruang.

Sebaliknya, keterlibatan emosional memperoleh skor relatif lebih rendah dibanding indikator lainnya, meskipun masih tergolong tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa menyadari pentingnya

etika ekologis, kedalaman keterikatan emosional terhadap alam masih perlu ditingkatkan, misalnya melalui aktivitas yang lebih eksploratif dan reflektif.

Untuk mengetahui perbedaan dimensi afektif berdasarkan jenis kegiatan luar ruang, dilakukan uji ANOVA satu arah terhadap tiga jenis kegiatan yang diikuti responden, yaitu hiking, camping, dan aktivitas outbound ekologis. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan ($p < 0,05$) pada skor afektif mahasiswa berdasarkan jenis kegiatan.

Tabel 2. Perbandingan Rata-rata Skor Total Berdasarkan Jenis Kegiatan

Jenis Kegiatan	n	Skor Rata-rata	Standar Deviasi	Kategori
Hiking	40	4,35	0,38	Sangat tinggi
Camping	38	4,21	0,43	Tinggi
Outbound Ekologis	42	4,06	0,47	Tinggi
Total/ Gabungan	120	4,21	0,46	Tinggi-Sangat Tinggi

Hasil uji lanjutan Tukey HSD mengindikasikan bahwa perbedaan signifikan terjadi antara kelompok hiking dan outbound, di mana mahasiswa yang mengikuti kegiatan hiking menunjukkan dimensi afektif yang lebih tinggi secara signifikan. Hal ini dapat dikaitkan dengan karakter kegiatan hiking yang lebih menyatu dengan alam dan memfasilitasi kontemplasi personal terhadap lingkungan.

Temuan observasi selama kegiatan mendukung data kuantitatif. Mahasiswa yang menunjukkan kesadaran ekologis tinggi umumnya aktif dalam menjaga kebersihan area kegiatan, menegur teman yang membuang sampah sembarangan, serta berinisiatif dalam tindakan pelestarian seperti menanam pohon dan menghindari kerusakan vegetasi sekitar. Di sisi lain, terdapat sejumlah kecil mahasiswa yang menunjukkan sikap pasif terhadap aspek lingkungan, meskipun tidak secara eksplisit melanggar etika ekologis.

PEMBAHASANA

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki tingkat dimensi afektif yang tinggi terhadap etika ekologis setelah mengikuti kegiatan Pendidikan Jasmani Luar Ruang (PJLR). Hal ini mencerminkan bahwa pengalaman langsung di alam dapat memperkuat

kesadaran lingkungan, keterlibatan emosional, serta tanggung jawab ekologis. Sebagaimana diungkapkan oleh Kahn (2021), keterlibatan afektif mahasiswa terhadap isu lingkungan berkembang melalui pengalaman otentik dan kontekstual dalam kegiatan luar ruang. Penelitian serupa oleh Beames et al. (2020) juga membuktikan bahwa aktivitas berbasis alam memiliki kontribusi signifikan dalam menumbuhkan empati ekologis. Aspek afektif ini penting karena menjadi jembatan antara pengetahuan ekologis dengan tindakan nyata yang bertanggung jawab terhadap lingkungan. Dengan demikian, pembelajaran PJLR berpotensi besar dalam membentuk karakter mahasiswa yang sadar lingkungan dan berwawasan ekopedagogis sejak dini melalui keterlibatan afektif.

Jenis aktivitas luar ruang ternyata turut memengaruhi sejauh mana pembentukan nilai afektif mahasiswa. Mahasiswa yang mengikuti kegiatan hiking menunjukkan skor dimensi afektif yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang mengikuti camping atau outbound. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh intensitas keterpaparan langsung terhadap kondisi alam dan ekosistem selama kegiatan hiking. Studi oleh Han (2023) menunjukkan bahwa kegiatan eksplorasi seperti hiking mampu meningkatkan refleksi diri dan kesadaran terhadap kerusakan lingkungan yang diamati secara langsung. Sementara itu, kegiatan seperti outbound yang lebih berorientasi pada permainan kolaboratif cenderung mengembangkan aspek sosial daripada aspek ekologis. Penelitian dari White et al. (2019) juga menyatakan bahwa keberhasilan penginternalisasian nilai lingkungan sangat tergantung pada desain dan kedalaman kegiatan. Oleh karena itu, penting bagi pendidik jasmani untuk merancang kegiatan PJLR yang tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga memberikan ruang bagi refleksi dan keterlibatan afektif.

Intensitas keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan PJLR secara signifikan berhubungan dengan peningkatan nilai afektif ekologis. Mahasiswa yang lebih aktif dan sering mengikuti kegiatan luar ruang menunjukkan kesadaran lingkungan dan tanggung jawab moral yang lebih tinggi. Penelitian oleh Sterling (2019) menegaskan bahwa paparan berulang terhadap lingkungan alam melalui kegiatan pembelajaran aktif meningkatkan sensitivitas ekologis peserta didik secara progresif. Hal ini juga sejalan dengan temuan Rahayu et al. (2022), yang menyatakan bahwa keterlibatan emosional dan interaksi langsung dengan alam mendorong perkembangan sikap peduli lingkungan yang berkelanjutan. Kegiatan PJLR

yang terstruktur dan dilakukan secara berkala memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengalami proses internalisasi nilai melalui pengamatan, refleksi, dan penghayatan terhadap kondisi ekologis di sekitarnya. Maka, pendekatan experiential learning berbasis ekologi menjadi penting dalam strategi pembelajaran PJOK yang berdampak pada aspek sikap dan nilai.

Meskipun dimensi afektif merupakan bagian penting dalam pendidikan karakter dan lingkungan, penilaiannya masih kurang diperhatikan dalam kurikulum PJOK. Penelitian ini membuktikan bahwa pengembangan instrumen yang valid dan reliabel memungkinkan evaluasi afektif yang objektif dan sistematis. Suhadi et al. (2022) menekankan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan evaluasi afektif dapat membentuk kesadaran dan tanggung jawab moral yang lebih kuat, khususnya dalam konteks pendidikan jasmani. Lebih lanjut, pendekatan ekopedagogi seperti yang disarankan oleh Hermawan dan Rinaldi (2023) dapat memberikan arah baru dalam pembelajaran PJLR yang lebih holistik, tidak hanya fokus pada kebugaran jasmani tetapi juga nilai-nilai keberlanjutan. Maka, dibutuhkan reformulasi kurikulum PJOK yang mengintegrasikan aspek afektif dalam desain instruksional, strategi pembelajaran, serta sistem evaluasi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam mengembangkan model pembelajaran PJLR yang mampu mencetak generasi mahasiswa yang sadar, peduli, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan hidup.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa kegiatan Pendidikan Jasmani Luar Ruang (PJLR) memberikan kontribusi positif dalam membentuk dan mengembangkan dimensi afektif mahasiswa terhadap etika ekologis. Berdasarkan analisis data, mayoritas mahasiswa menunjukkan tingkat afektif yang tinggi, khususnya dalam aspek kepedulian, keterlibatan emosional, dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Aktivitas hiking terbukti lebih efektif dibandingkan jenis kegiatan luar ruang lainnya dalam menumbuhkan kesadaran dan refleksi ekologis mahasiswa. Selain itu, ditemukan pula hubungan positif yang signifikan antara intensitas keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan PJLR dengan peningkatan nilai afektif yang dimiliki.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan di atas, penulis merekomendasikan beberapa hal berikut untuk pengembangan kebijakan, praktik pembelajaran, dan penelitian lanjutan:

Integrasi Ekopedagogi dalam Kurikulum PJOK

Lembaga pendidikan tinggi perlu mengembangkan kurikulum PJOK yang terintegrasi dengan nilai-nilai ekologis berbasis pendekatan ekopedagogi. Desain pembelajaran harus melibatkan mahasiswa secara aktif dengan lingkungan alam, sehingga mereka tidak hanya mengalami aktivitas fisik, tetapi juga penguatan nilai sikap dan kepedulian terhadap keberlanjutan lingkungan hidup.

Penguatan Evaluasi Dimensi Afektif

Dosen dan praktisi PJOK perlu mengadopsi model evaluasi afektif yang valid, terukur, dan berkelanjutan. Hal ini dapat dilakukan dengan mengembangkan instrumen observasi, angket, dan refleksi yang mengukur indikator seperti empati ekologis, kepedulian lingkungan, dan tanggung jawab moral dalam konteks aktivitas luar ruang.

Desain Aktivitas PJLR yang Reflektif dan Kontekstual

Kegiatan PJLR sebaiknya dirancang dengan mempertimbangkan aspek reflektif, misalnya melalui jurnal refleksi, diskusi kelompok pasca-kegiatan, atau pembuatan proyek lingkungan. Hal ini bertujuan agar pengalaman mahasiswa menjadi lebih bermakna dan mendalam, serta mampu menginternalisasi nilai-nilai etika ekologis.

DAFTAR PUSTAKA

- Aghamiri, Z., Abazari, F., & Sabzevari, S. (2021). Effectiveness of environmental education on the environmental attitude and behavior of primary school students. *Environment, Development and Sustainability*, 23(4), 5652–5669.
<https://doi.org/10.1007/s10668-020-00847-z>
- Beames, S., Atencio, M., & Ross, H. (2020). Taking outdoor education seriously: Reflections on policy and practice. *Journal of Adventure Education and Outdoor Learning*, 20(3), 239–251.
<https://doi.org/10.1080/14729679.2020.1730202>

- Dillon, J. (2012). Science, environment and citizenship: The role of outdoor education. *Cambridge Journal of Education*, 42(3), 403–419. <https://doi.org/10.1080/0305764X.2012.706258>
- Han, K. T. (2023). The role of nature-based experiences in environmental empathy formation. *Environmental Education Research*, 29(1), 89–105. <https://doi.org/10.1080/13504622.2022.2125519>
- Hermawan, R., & Rinaldi, A. (2023). Integrasi ekopedagogi dalam kurikulum pendidikan jasmani. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 42(1), 123–134. <https://doi.org/10.21831/cp.v42i1.54321>
- Kahn, R. (2021). *Critical pedagogy, ecoliteracy, & planetary crisis* (2nd ed.). Peter Lang Publishing.
- Lickona, T. (2013). Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility. Bantam Books.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Rahayu, A., Sugiharto, S., & Andriyani, F. (2022). Pendidikan lingkungan melalui pembelajaran luar kelas: Membangun karakter peduli ekologi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 210–222. <https://doi.org/10.21831/jpk.v12i2.48765>
- Sterling, S. (2019). Sustainability education: Perspectives and practice across higher education. *International Journal of Sustainability in Higher Education*, 20(5), 782–797. <https://doi.org/10.1108/IJSHE-09-2018-0170>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kombinasi (mix methods)*. Alfabeta.
- Suhadi, S., Maulana, M. Y., & Nurhasan, N. (2022). Evaluasi domain afektif dalam pembelajaran PJOK di sekolah: Studi implementasi dan pengembangan instrumen. *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan*, 10(1), 56–64.
- White, R. L., Thompson, C. W., Aspinall, P., Roe, J., & Duff, E. I. (2019). Urban greenery and mental wellbeing in children: An analysis of nature-based educational interventions. *Health & Place*, 58, 102153. <https://doi.org/10.1016/j.healthplace.2019.102153>